# EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* PADA HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN KETERAMPILAN TATA BUSANA

# DI MADRASAH ALIYAH NEGERI KENDAL

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi S1 Tata Busana

Oleh :

Rizqi Annislaily Noor Muslimah 5401410022

**JURUSAN PENDIDIKAN KESEJAHATERAAN KELUARGA**

**FAKULTAS TEKNIK**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2017**

# PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Rizqi Annislaily Noor Muslimah

NIM : 5401410022

Program Studi : S-1 Tata Busana

Judul Skripsi : EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *THINK-PAIR-SHARE* PADA HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN KETERAMPILAN TATA BUSANA MAN KENDAL

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Program Studi S-1 Pendidikan Tata Busana FT. UNNES

Semarang, 13 Januari 2017

Pembimbing,

Dra. Widowati, M.Pd

NIP.196303161987022001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN

Skripsi ini dipertahankan di depan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Teknik UNNES pada hari Jum'at, tanggal 13 Januari 2107

Panitia Ujian:

Ketua

Dra. Sri Endah Wiyuningsih, M.Si
NIP. 196805271993032010

Sekretaris

Dra. Musdalifah, M.Si.
NIP. 196211111987022001

Penguji I

Dra. Uchiyah Ahmad, M.Pd
NIP. 195307171976122001

Penguji II

Dra. Musdalifah, M.Si.
NIP. 196211111987022001

Penguji III/ pembimbing

Dra. Widowati, M.Pd
NIP.196303161987022001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Teknik

Dr. Nur Qudus, MT
NIP. 196911301994031001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PERTANYAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan atau doktor), baik Universitas Negeri Semarang (UNNES) maupun diperguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing dan masukan Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku diperguruan tinggi ini.

Semarang, Januari 2016

Yang membuat pernyataan

METERAI TEMPEL

6000

Rizqi Annislaily Noor Musimah

NIM. 5401410022

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“ Sesuatu mungkin mendatangi mereka yang mau menunggu, namun hanya didapatkan oleh mereka yang bersemangat mengejarnya”

(Abraham Lincoln)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, yang selalu mendoakan dan memberi dukungan kepada ananda tercinta
2. Kakak - kakaku dan adiku yang selalu memberi semangat
3. Teman-teman kos Wisma Agkasa
4. Teman-teman Tata busana Angkatan 2010
5. Almamater UNNES tercinta

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

# ABSTRAK

**Rizqi Annislaily Noor Muslimah,** 2016. "*Efektivitas Model Pembelajaran Think-Pair-Share pada Mata Pelajaran Ketrampilan Tata Busana MAN Kendal*". Pembimbing Dra. Widowati, M.Pd. Program Studi PKK Tata Busana, Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik. Universitas Negeri Semarang.

Proses pembelajaran Mata Pelajaran Keterampilan Tata Busana terutama pada materi mengubah pola rok sesuai nilai KKM siswa masih rendah yaitu 58,33% dengan nilai KKM yang ditentukan 75. Hasil belajar masih rendah kurang aktifnya siswa dalam proses pemebalajaran, masih rendahnya nilai siswa, maka hasil belajar perlu ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran *think-pair-share.* Model pembelajaran *think-pair-share* mengajak siswa untuk lebih aktif didalam kelas, serta mangajak siswa untuk berfikir kritis dan mampu bekerjasama dalam kelompok. Tujuan Penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *think-pair-share* pada hasil belajar Mata Pelajaran Keterampilan Tata Busana MAN Kendal, mengetahui seberapa besar efektivitas model pembelajaran *think-pair-share* pada hasil belajar Mata pelajaran Keterampilan Tata Busana MAN Kendal.

Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen. Populasi penelitian ini meliputi 12 kelas, siswa kelas X yang mengikuti Mata Pelajaran Keterampiln Tata Busana. Teknik Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *random sampling* dengan cara undian, dan diperoleh kelas X IPA 3 dan 4 sebagai kelas eksperimen yang akan diberi pembelajaran menggunakan model pembelajaran *think-pair-share.* Desain penelitian menggunakan *One-Group Pretest-Posttest.* Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes, onservasi dan dokumentasi. Pengujian hipotesis menggunakan *t-test* sebelumnya dilakukan uji prasyarat normalitas dan homogenitas. Besar efektivitas dianalisis dengan uji *gain score.*

Hasil Penelitian menunjukan $t_{hitung}$ = 10,35 lebih besar dari pada $t_{tabel}$ = 2,069, tersebut menunjukan adanya keefektifan. Kesimpulan yang diperoleh yaitu ada efektivitas model pembelajaran *think-pair-share.* pada mata pelajaran keterampilan tata busana dan besarnya efektivitas hasil belajar adalah 0,41 atau 41% dalam perhitungan *gain* masuk pada kategori sedang. Saran yang dapat diajukan yaitu guru juga turut aktif mendapampingi serta memberi pengarahan siswa saat berkelompok saat mengerjakan tugas dalam hal ini lebih meningkatkan kemampuan siswa dalam aspek *psikomotorik* dan guru dapat menggunakan model pembelajaran *think-pair-share* selain pada materi merubah pola rok sesuai model, misalnya membuat macam-macam tusuk.

***Kata Kunci*** *: Efektivitas, model pembelajaran think-pair-share, keterampilan tata busana*

# KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT dan mengharapkan ridho yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Efektivitas Model Pembelajaran *Think-Pair-Share* Pada Hasil Belajar Mata Pelajaran Ketrampilan Tata Busana". Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi S1 Pendidikan Tata Busana Universitas Negeri Semarang. Sholawat dan salam disampaikan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW, mudah-mudahan kita semua mendapatkan safaat Nya di yaumil akhir nanti, Amin.

Penelitian ini diangkat sebagai upaya untuk memanfaatkan banyaknya model pembelajaran *cooperatif learning.* Yaitu penerapan model pembelajaran *think-pair-share.* Model pembelajaran *Think-Pair-Share* diharapkan agar siswa mampu menerapkan sikap kerjasama dan meningkatkan hasil belajar, karena pembelajaran *Think-Pair-Share* dapat membantu siswa dalam bekerja secara berkelompok dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapi.

Penyelesaian karya tulis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih serta penghargaan kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis menjadi mahasiswa UNNES.
2. Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan surat ijin dalam penelitian ini.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Dra. Widowati, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah mengarahkan dan membimbing sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik
5. Kepala Madrasah Aliyah Negeri Kendal, yang telah memberikan ijin penelitian.
6. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti berharap semoga Allah SWT memberikan balasan dan pahala atas segala bentuk bantuan yang telah diberikan kepada peneliti. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca.

Semarang, Januari 2017

Peneliti

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

# DAFTAR ISI

Halaman


HALAMAN JUDUL ..... i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... ii

PENGESAHAN ..... iii

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN ..... iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... v

ABSTRAK ..... vi

KATA PENGANTAR ..... vii

DAFTAR ISI ..... ix

DAFTAR TABEL ..... xi

DAFTAR GAMBAR ..... xii

DAFTAR LAMPIRAN ..... xiii

BAB I. PENDAHULUAN ..... 1

1.1. Latar Belakang ..... 1

1.2. Identifikasi Masalah ..... 5

1.3. Pembatasan Masalah ..... 6

1.4. Rumusan Masalah ..... 6

1.5. Tujuan Penelitian ..... 7

1.6. Manfaat Penelitian ..... 7

1.7. Penegasan Istilah ..... 9

BAB II. KAJIAN PUSTAKA ..... 12

2.1. Kajian Teori ..... 12

2.2. Kerangka Berfikir ..... 49

2.3. Hipotesis ..... 50

BAB III. METODE PENELITIAN ..... 51

3.1. Waktu dan tempat penelitian ..... 51

3.2. Populasi dan Sampel ..... 52

3.3. Variabel Penelitian ..... 52
3.4. Desain Penelitian ..... 53
3.5. Metode Pengumpulan Data ..... 57
3.6. Instrumen Penelitian ..... 59
3.7. Metode Analisis Data ..... 65
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN ..... 70
4.1. Hasil Penelitian ..... 70
4.2. Analisis Data ..... 71
4.3. Pembahasan ..... 73
4.3.3 Keterbatasan Penelitian ..... 78
BAB V. PENUTUP ..... 79
5.1. Kesimpulan ..... 79
5.2. Saran ..... 79
DAFTAR PUSTAKA ..... 81
LAMPIRAN ..... 83

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

# DAFTAR TABEL


| Tabel | | Halaman |
|---|---|---|
| 3.1 | Validitas Soal | 61 |
| 3.2 | Koefesiensi Reliabilitas Tes | 62 |
| 3.3 | Klasifikasi Indeks Kesukaran | 63 |
| 3.4 | Tingkat Kesukaran | 63 |
| 3.5 | Klasifikasi Daya Pembeda | 64 |
| 3.6 | Daya Pembeda | 65 |
| 3.7 | Uji Normalitas Data Hasil Belajar | 66 |
| 3.8 | Uji Homogenitas Data Hasil Belajar | 67 |
| 3.9 | Klasifikasi Indeks *Gain Score* | 69 |
| 4.1 | Data Hasil *Pre-test* dan *Post-test* | 70 |
| 4.7 | Hasil Perhitungan Uji-t | 71 |
| 4.8 | Hasil Perhitungan Gain | 72 |


UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

# DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman


2.1 Gambar macam-macam tanda pada pola ..... 45

2.2 Gambar Rok Pias ..... 46

2.3 Gambar Pola Rok Pias ..... 46

2.4 Gambar Rok Lipit Hadap..... 47

2.5 Gambar Pola Rok Lipit Hadap..... 47

2.6 Gambar Rok Lipit Sungkup..... 48

2.7 Gambar Pola Rok Lipit Sungkup ..... 48

2.8 Kerangka Berfikir ..... 50

3.1 Desain Penelitian ..... 53

3.2 Alur Penelitian ..... 54

4.1 Diagram hasil belajar *pretest* dan *posttest* ..... 72


UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

# DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman


1. Usulan Pembimbing ..... 83
2. Surat Penetapan Pembimbing ..... 84
3. Surat Ijin Penelitian ..... 85
4. Surat Keterangan Selesai Penelitian ..... 86
5. Surat Permohonan Validator ..... 87
6. Silabus Mata Pelajaran Kontruksi Pola ..... 90
7. Kisi-kisi Instrumen Tes ..... 92
8. Kisi-kisi Lembar Penilaian Psikomotor dan Afektif ..... 96
9. Lembar Validasi Lembar Penilaian Psikomotor dan Afektif ..... 105
10. Lembar Validasi Buku Pedoman ..... 117
11. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ..... 121
12. Buku Pedoman Model *Think-Pair-Share* ..... 131
13. Daftar Nama Siswa Uji Coba ..... 157
14. Analisis Uji Coba Soal ..... 158
15. Hasil Perhitungan Validitas Butir Soal ..... 159
16. Hasil Perhitungan Reliablitas Butir Soal ..... 161
17. Hasil Perhitungan Tingkat Kesukuran Butir Soal ..... 162
18. Hasil Perhitungan Daya Pembeda Soal ..... 164
19. Daftar Nama Siswa Penelitian ..... 166
20. Soal Uji Coba ..... 167
21. Kunci Jawaban ..... 178
22. Soal *Pretest-Posttest* ..... 179
23. Perhitungan Hasil Belajar *Pretest-Posttest* ..... 187
24. Hasil Hipotesis Nilai Hasil Belajar ..... 188
25. Hasil Normalitas *Pretest* Hasil Belajar ..... 190
26. Hasil Normalitas *Posttest* Hasil Belajar ..... 191
27. Hasil Uji *Gain Score* ..... 192
28. Hasil Uji Homogenitas ..... 193

29. Hasil Perhitungan Rata-rata *pretest* ..... 194
30. Hasil Perhitungan Rata-rata *pretest* ..... 195
31. Dokumentasi Penelitian ..... 196

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang penting dalam kehidupan masyarakat dan pembangunan nasional untuk menciptakan sumber daya manusia. Pemerintah melakukan berbagai usaha agar seluruh rakyat indonesia memliliki pendidikan, keterampilan dan sikap yang sesuai dengan norma-norma pancasila (UU No.20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1). Pemerintah mengusahakan dan memperbaharui sistem pendidikan nasional dibidang pengetahuan dan teknologi serta meningkatkan keimanan dan ketaakwaan dalam rangka mencerdaskan bangsa (Tujuan UUD RI 1945). Belajar adalah suatu proses kompleks yang terjadi pada diri setiap oraang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara sesorang dengan lingkungannya (Arsyad A, 2009:1).

Kegiatan belajar mengajar yang diminati masyarakat Indonesia adalah melalui sekolah. Undang-undang No.2 tahun 2003 pada Bab VI menyatakan bahwa,"Negara Indonesia membagi jenjang pendidikan menjado tiga yaitu Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah dan Pendidikan Tinggi".

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pada Bab VI pasal 18 menjelaskan mengenai pendidikan menengah. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan umum dan pendidikan kejuruan. Penndidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madarah Aliyah Kejuruan(MAK) atau bentuk lain yang sederajat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Madrasah Aliyah (MA) merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan fornal yang berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan ilmu keagamaan. Salah satu contoh madrasah yang tidak hanya fokus dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan keagamaan, tetapi juga mempunyai kurikulum tentang pengembangan keterampilan siswa adalah Madrasah Aliyah Negeri Kendal.

Madrasah Aliyah Negeri Kendal mempunyai mata pelajaran Keterampilan Teknik Otomotif, Ketrampilan Teknik Elektro dan Keterampilan Tata Busana. Semua siswa Madrasah Aliyah Kendal diwajibkan memilih salah satu program ketrampilan sesuai keinginan mereka.

Mata Pelajaran Keterampilan Tata Busana di Madrasah Aliyah Negeri Kendal masuk dalam mata pelajaran muatan lokal. Untuk Mata Pelajaran Keterampilan Tata Busana ini dibagai dua kelas yaitu kelas pagi dan workshop. Untuk kelas pagi adalah kelas dimana semua siswa dari kelas X hingga kelas XII diwajibkan memilih dan mengikuti program Keterampilan Tata Busana. Yang dimana di dalam kelas ini hanya mengikuti proses belajaran mengajar selama kurang lebih 80 menit dan siswa kurang minat pada Mata Pelajaran Keterampilan Tata Busana. Dalam satu minggu siswa hanya mendapat dua jam pelajaran saja dalam pembelajaran pagi. Sedangkan untuk kelas workshop adalah program ketrampilan yang dilaksanakan sesudah pulang sekolah yaitu termasuk kegiatan ekstrakurikuler dan 8 jam dalam seminggu untuk setiap jenjang kelasnya untuk pelajaran,yaitu diikuti oleh siswa kelas XI dan XII pilihan. Untuk Mata pelajaran Keterampilan Tata Busana yang diberikan dalam kelas workshop tidak mengalami

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

banyak kendala seperti pembelajaran yang diberikan pada pagi hari karena siswa yang mengikuti pembelajaran workshop adalah siswa-siswa pilihan yang memiliki kemampuan dalam Mata Pelajaran Keterampilan Tata Busana.

Hasil pengamatan dan wawancara terhadap guru Mata Pelajaran Keterampilan Tata Busana kelas X mengenai proses pembelajaran mata pelajaran keterampilan tata busana kelas X MAN Kendal ditemukan bahwa Mata Pelajaran Keterampilan Tata Busana merupakan mata pelajaran yang dianggap siswa melelahkan dan membosankan, kurang aktif, dan kurang bersemangat dalam mengerjakan tugas. Banyak siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah dengan berbagai alasan, bahkan ada yang mengerjakannya asal jadi saja.

Pengamatan pada waktu kegiatan belajar mengajar, guru menyampaikan mata pelajaran kurang inovatif yaitu secara klasikal dengan metode ceramah,demontrasi, pemberian tugas dan latihan, hal ini cendrung membuat siswa hanya menerima informasi dari guru secara pasif, siswa merasa jenuh, sehingga nilai yang diperoleh siswa kurang maksimal. Ini terlihat dari hasil pengamatan pada salah satu kelas yang beberapa siswanya mengikuti mata pelajaran ketrampilan tata busana yakni kelas X IPA 3 dan 4 MAN Kendal dengan jumlah siswa 24, siswa yang tuntas 10 dengan prosentase 41,67% sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas 14 dengan prosentase ketuntasan 58,33%. (Sumber : MAN 2015/2016) siswa yang ada dikelas X IPA 3 dan IPA 4 dengan KKM yang ditentukan yaitu 75. Nilai hasil belajar dilihat dari daftar nilai ulangan harian siswa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Model pembelajaraan yang digunakan oleh guru Madrasah Aliyah Negeri Kendal kurang inovatif dan konvensional. Pengamatan lapangan menunjukkan tidak semua siswa mendapat perhatian dan siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Partisipasi aktif siswa dapat menimbulkan adanya interaksi guru dengan siswa secara aktif yang dapat mendukung terciptanya proses pembelajaran yang baik sehingga dapat meningkatan hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Salah satu upaya untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif.Pembelajaran kooperatif didasarkan pada gagasan atau pemikiran bahwa siswa bekerja bersama-sama dalam belajar, dan bertanggung jawab terhadap aktivitas belajar kelompok mereka seperti terhadap diri mereka sendiri. Pembelajaran kooperatif selama kegiatan belajar mengajar mengutamakan kerjasama antar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif merubah peran guru dari peran yang berpusat pada gurunya ke pengelolaan siswa dalam kelompok-kelompok kecil. Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah *Think-Pair-Share*

Kenyataan ini mendorong peneliti untuk menggunakan salah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think Pair Share)*. Model Pembelajaran ini digunakan dengan cara membagi 2 siswa saling berpasangan dan saling membantu satu sama lain di dalam kelas agar tidak terpaku dengan guru dan papan tulis yang berada didepan kelas. Serta fungsi guru didalam kelas menerangkan, dan mengkoreksi pekerjaan siswa yang telah selesai dikerjakan. Model pembelajaran *Think-Pair-Share*(TPS) merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan siswa untuk bekerja sendiri serta bekerjasama

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dengan siswa lain. Model pembelajaran ini dikembangkan untuk meningkatkan partisipasi siswa dikelas, sehingga lebih unggul dibandingkan pembelajaran ceramah yang menggunakan metode hafalan dasar. Model pembelajaran *Think-Pair-Share* dalam pembelajarannya mempunyai kelebihan dibanding metode lain dimana dalam tahapan pembelajaran siswa mempunyai waktu untuk berfikir secara individu dalam mengerjakan tugas (tahap *think),* dengan kata lain mereka dapat bekerja secara mandiri, siswa dituntut berpartisipasi dalam kerjasama kelompok (tahap *pair*), siswa memperoleh kesempatan untuk mempersentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa (tahap *share*).

Sesuai dengan uraian diatas maka penulis tertarik untuk meneliti "Efektivitas Model Pembelajaran *Think Pair Share* Pada Hasil Belajar Mata Pelajaran Keterampilan Tata Busana".

**1.2 Indentifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1.2.1 Salah satu kelas yang mengikuti Mata Pelajara Keterampilan Tata Busana yaitu kelas X IPA 3 dan 4 dengan jumlah siswa 24 anak, nilai siswa yang tidak tuntas 10 anak dengan prosentase 41,26% dan jumlah nilai siswa yang sudah tuntas 14 anak dengan nilai prosentase 58,33% (Sumber MAN 2015/2016).

1.2.2 Guru masih kurang inovatif dalam menggunakan media pembeljaran di dalam kelas sehingga siswa pasif dan kurang aktif dalam pembelajaran.

1.2.3 Proses pembelajaran Madrasah Aliyah Negeri Kendal masih kovensional terpusat pada klasikal dengan metode ceramah, demontrasi dan latihan kegiatan tanya jawab belum menarik perhatian siswa.

**1.3 Batasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk menyederhanakan dan membatasi ruang lingkup penelitian agar lebih mudah dipahami dan dipelajari. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka batasan pada penelitian ini yaitu akan diakukan pada siswa kelas X MAN Kendal yang difokuskan untuk peningkatan hasil belajar pada Mata Pelajaran Keterampilan Tata Busana dengan materi pokok Mengubah Pola Rok Sesuai Model dengan menggunakan model pembelajaran *think pair share.* Model pembelajaran *think pair share* ini dinilai cocok untuk digunakan dalam pembelajaran praktek.

**1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1.41. Bagaimana efektivitas Model Pembelajaran *Think-Pair-Share* pada hasil belajar Mata Pelajaran Keterampilan Tata Busana pada kelas X MAN Kendal yang mengikuti Mata Pelajaran Keterampilan Tata Busana?

1.4.2 Seberapa besar efektivitas Model Pembelajaran *Think-Pair-Share* pada hasil belajar Mata Pelajaran Keterampilan Tata Busana kelas X MAN Kendal mata pelajaran tersebut?

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## 1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1.5.1 Mengetahui efektivitas Model Pembelajaran *Think-Pair-Share* pada hasil belajar Mata Pelajaran Keterampilan Tata Busana pada kelas X MAN Kendal yang mengikuti Mata Pelajaran Keterampilan Tata Busana.

1.5.2 Mengetahui seberapa besar efektivitas Model Pembelajaran *Think Pair Share* pada hasil belajar Mata Pelajaran Keterampilan Tata Busana pada siswa kelas X MAN Kendal yang mengikuti Mata Pelajaran Keterampilan Tata Busana.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan peningkatan hasil belajar pada Mata Pelajaran Keterampilan Tata Busana dengan kompetensi dasar Mengubah Pola Rok Sesuai Model pada siswa kelas X MAN Kendal, secara nyata seperti ditunjukkan dengan indikator keberhasilan peningkatan hasil belajar.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.6.2.1 Bagi Siswa

1) Menumbuhkan sikap aktif dalam belajar, sehingga proses pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan.
2) Mempermudah siswa dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mengubah pola rok sesuai model

3) Mempermudah siswa dalam memahami materi, karena materi yang disampaikan guru secara menyenangkan.

1.6.2.2 Bagi Guru

1) Sebagai masukan bagi guru untuk dapat mengetahui variasi dari beberapa model pembelajaran.
2) Meningkatkan kinerja lebih professional dan penuh inovasi, serta memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang terjadi di kelasnya.

1.6.2.3 Bagi Sekolah

1) Menumbuhkan kerjasama antar siswa dan guru yang berdampak posotif pada pembelajaran di sekolah.
2) Digunakan sebagai pertimbangan dalam memotivasi guru untuk melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share*.

1.6.2.4 Bagi Peneliti

1) Memberikan manfaat bagi peneliti dalam menambah wawasan tentang Model Pembelajaran *Think Pair Share* siswa kelas X IPS 3 dan 4 MAN Kendal pada Mata Pelajaran Keterampilan Tata Busana.
2) Penelitian ini bermanfaat untuk memperluas pengetahuan dan wawasan baru sebagai bekal masa depan yang lebih baik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## 1.7 Penegasan Istilah

Memandang perlu untuk menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul "**Efektivitas Model Pembelajaran *Think Pair Shre* Pada Hasil Belajar Mata Pelajaran Keterampilan Tata Busana"**, agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap istilah – istilah yang digunakan dalam judul, maka perlu penegasan istilah sebagai berikut:

### 1.7.1 Efektivitas

Efektifitas secara harfiah diartikan pengaruh dan mempunyai daya guna serta membawa hasil (KBBI 2007 : 284). Efektifitas secara umum menunjukkan taraf tercapainya hasil, menekankan pada hasil yang dicapai dan mewujudkan tercapainya suatu tujuan. Jadi efektivitas adalah suatu hal yang dikenakan dengan waktu yang cepat dan tepat kegunaannya. Efektivitas merupakan keberhasilan pembelajaran yang diukur dari tingkat ketercapaian tujuan setelah pembelajaran selesai dilaksanakan (Musfiqon, 2012: 116). Pembelajaran dikatakan efektif apabila tujuan dari pembelajaran telah tercapai. Keefektifan pembelajaran menurut Sadiman dikutip Trianto (2014: 21) merupakan hasil guna yang diperoleh setelah pelaksanaan proses belajar mengajar.

Efektivitas dalam penilitian ini artinya tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan yang menyatakan seberapa jauh target yang telah tercapai. Dimana semakin besar pencapaian target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya atau minimal sebanding antara pencapaian target dan usaha tersebut. Yaitu meningkatkan hasil belajar dalam Mata Pelajaran Keterampilan

Tata Busana dengan kompetensi dasar Mengubah Pola Rok Sesuai Model menggunakan Model Pembelajaran TPS (*Think Pair Share*).

### 1.7.2 Model Pembelajaran Tipe *Think Pair Share* (TPS)

Menurut Arends (dalam Trianto 2007:61) menyatakan bahwa *Think-Pair-Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas.

Model pembelajaran ini dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa bersama pasangan kelompoknya untuk merumuskan jawaban dari pertanyaan yang telah diajukan guru. Siswa dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide orang lain dan mendapatkan pemahaman dari ide yang diujinya sendiri. Interaksi yang terjadi selama pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan memberi rangsangan untuk berpikir secara kreatif dan bermanfaat dalam proses pembelajaran jangka panjang. Model pembelajaran *Think Pair Share* berfungsi untuk membantu siswa kelas X IPA 3 dan 4 yang mengikuti pembelajaran Keterampilan Tata Busana yang baru mempelajari tentang pembuatan pola kontruksi, agar para siswa saling berintaksi dengan teman satu kelompoknya dengan harapan siswa paham dengan materi yang telah diajarkan guru yang berada didepan kelas. Dengan menggunakan model pembelajaran ini diharapkan pula dapat meningkatkan hasil belajar kompetensi dasar Merubah Pola Rok Sesuai Model pada kelas X IPA 3 dan 4 MAN Kendal.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

### 1.7.3 Hasil Belajar

Purwanto (2010: 44), menyatakan bahwa "hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar". Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan"(Purwanto, 2010; 54). Hasil Belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiiki siswa setelah ia meneriama pengalaman belajarnya dapat juga diartikan sesuatu yang diperoleh dari kegitan belajar. Hasil belajar dapat dilihat dan digambarkan sebagai kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas, peran, kemampuan mengintegrasikan pengetahuan *(Kognitif),* keterampilan*(Psikomotor),* sikap*(Afektif).*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

# BAB II

# KAJIAN TEORI

## 2.1 Kajian Pustaka

### 2.1.1 Pengertian Pembelajaran

Menurut Winkel dikutip dari Eveline Siregar dan Hartini Nara (2011: 12) pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek *kognitif*), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek *afektif*), serta keterampilan (aspek *psikomotor*) seseorang peserta didik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dalam Undang-undang No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Menurut Abdul Majid (2014: 5) pembelajaran adalah suatu konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapain tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar.

Pada dasarnya pembelajaran merupakan atan pembelajaran akan kegiatan terencana yang mengkondisikan/ merangsang sesorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok. *Pertama,* bagaimana orang melakukan tindakan perubahan perilaku melalui kegiatan belajar. *Kedua,* bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Dengan demikian makna pembelajaran merupakan kondisi eksternal kegiatan belajar yang antara lain dilakukan oleh guru dalam mengkondisikan sesorang untuk belajar.

Menurut Hamalik (2010: 154) menyatakan bahwa " belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman". Menurutnya, belajar yang dilakukan oleh manusia merupakan bagian hidup manusia dan berlangsung seumur hidup, bahkan di jalanan dalam waktu yang tidak ditentukan sebelumnya. Belajar merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh manusia mulai dari latihan dan pengalaman.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Hal ini sejalan dengan yang dikemukan oleh Djamarah (2011: 13) bahwa "belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu oerubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor".

Perubahan tingkah laku manusia dipengaruhi oleh perubahan pengalaman setiap individu dalam setiap interaksi dengan lingkungannya dengan menyangkut beberapa aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

**2.1.2.1 Komponen-komponen Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan suatu sistem, karena pembelajaran terdiri dari beberapa bagian (komponen) yang satu sama lain saling berhubungan dan berpengaruh. Komponen-komponen pembelajaran terdiri dari satu tujuan pembelajaran, siswa, guru, materi pembelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media dan evaluasi (Nuraeni,2008: 5).

1. Tujuan

Tujuan pembelajaran adalah mengarahkan guru agar berhasil dalam pembelajaran peserta didik dalam rangka tercapainya tujuan belajar (Husamah dan Yanur, 2013: 99). Tujuan pembelajaran secara umum menurut Musfiqon (2012: 7) adalah untuk mendapatkan pengetahuan, menambah konsep dan pengetahuan, dan membentuk sikap atau kepribadian.

Tujuan pembelajaran diklasifikasikan menjadi tiga kawasan menurut Bloom dikutip Nur'aini (2008: 7) yaitu kawasan kognitif, afektif dan psikomotor. Kawasan kognitif menurut Hamzah (2008: 35) adalah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang

berawal dari tingkat pengetahuan sampai ketingkat yang lebih tinggi yakni evaluasi. Kawasan afektif adalah suatu domain yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai interes, apresiasi (penghargaan) dan penyesuaian perasaan sosial (Hamzah, 2008: 37). Kawasan psikomotor mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) yang bersifat manual atau motorik.

2. Siswa

Siswa adalah subjek yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah (Dimyati dan Mudjiono, 2009: 22). Siswa merupakan komponen pembelajaran yang penting atau integral, karena apabila tidak ada siswa maka proses pembelajaran tidak akan berlangsung (Nur'aini, 2008: 16).

Siswa memiliki karakteristik yang berbeda. Guru harus mengenal karakteristik siswa agar lebih mudah dalam membimbing pertumbuhan dan perkembangan siswa secara efektif. Tujuan pengenalan karakteristik guru terhadap siswa yaitu dapat menentukan materi yang akan diberikan, prosedur yang akan digunakan, metode untuk mencapai tujuan dan menentukan diagnosis dengan tepat untuk mengatasi kesulitan belajar siswa (Nur'aini, 2008: 16).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Hal-hal yang perlu dikenal dari siswa menurut Nur'aini (2008: 17) adalah latar belakang, latar belakang keluarga, tingkat intelegensi, hasil belajar, kesehatan badan atau kondisi fisik, hubungan antar pribadi, kebutuhan emosional, sifat-sifat kepribadian, dan minat belajar.

3. Guru

Guru merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran yang ikut berperan dalam menentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan, oleh karena itu dituntut dapat berperan aktif dan menempatkan kedudukanya sebagai tenaga profesional (Nur'aini, 2008: 21).

Guru yang profesional harus memiliki kemampuan dasar atau kompetensi guru. Sudjana (2014: 20) mengemukakan kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah kemampuan melaksanakan program belajar mengajar, melaksanakan atau mengelola proses belajar mengajar, menilai kemajuan proses belajar mengajar, dan menguasai bahan pelajaran.

4. Materi Pembelajaran

Materi dalam sistem pembelajaran terdapat dalam silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan buku sumber. Materi pengajaran bukan semata-mata semua materi yang tertera di buku sumber atau lainya, tetapi materi atau komponen lain yang perlu dikembangkan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran dalam tiga kawasan yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik (Nur'aini, 2008: 27).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Materi pelajaran yang komprehensif, terorganisasi secara sistematis dan dideskripsikan dengan jelas akan berpengaruh juga terhadap intensitas proses pembelajaran (Rifa'i dan Tri Anni, 2011: 195). Guru hendaknya memilih dan mengorganisasikan materi pelajaran agar proses pembelajaran dapat berlangsung intensif.

5. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara-cara yang digunakan pengajar atau instruktur untuk menyajikan informasi atau pengalaman baru, menggali pengalaman peserta belajar, menampilkan unjuk kerja peserta belajar dan lain-lain (Hamzah, 2011: 65). Metode pembelajaran merupakan cara yang telah direncanakan oleh guru secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif dan efisien. Metode pembelajaran terdiri dari beberapa macam atau jenis, masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga guru harus lebih cermat dalam memilih metode yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode menurut Pupuh dan Sobry (2009: 60) yaitu tujuan yang hendak dicapai, materi pelajaran, peserta didik, situasi, fasilitas dan guru.

6. Media

Nur'aini (2008: 41) mengemukakan media sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran. Media pembelajaran adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dari pengajar atau instruktur kepada peserta belajar (Hamzah, 2011: 65). Media menurut Musfiqon (2012: 28) didefinisikan sebagai alat bantu berupa fisik maupun nonfisik yang sengaja digunakan sebagai perantara antara guru dan siswa dalam memahami materi pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. Tujuan penggunaan media pembelajaran adalah membantu guru dalam menyampaikan pesan-pesan atau materi pelajaran agar mudah dipahami

menarik dan menyenangkan siswa (Nur'aini, 2008: 41). Fungsi media menurut Kemp dan Dayton dikutip Musfiqon (2012: 33) untuk memotivasi minat dan tindakan, menyajikan informasi dan memberi instruksi.

Kesimpulan dari beberapa pengertian media adalah alat bantu berupa fisik maupun nonfisik yang digunakan untuk menyampaikan informasi dari pengajar atau instruktur kepada peserta belajar dalam memahami materi pembelajaran agar lebih efektif dan efisien.

7. Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan yang meliputi mengukur dan menilai (Nur'aini, 2008: 44). Kegiatan evaluasi dilakukan untuk mengukur derajat ketercapaian suatu tujuan pembelajaran, seperti yang dikemukakan oleh Cross dikutip Sukardi (2012: 1) *evaluation is a process which determines the extent to which objective have been achieved* yang berarti evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, dimana suatu tujuan telah tercapai.

Evaluasi dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemampuan atau penguasaan materi pelajaran yang telah diajarkan kepada siswa, selain itu digunakan sebagai umpan balik bagi guru sehingga dapat memperbaiki kelemahan atau kekurangan dalam proses pembelajaran. Evaluasi yang baik harus berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan atau tujuan yang akan dicapai oleh siswa (Nur'aini, 2008: 44).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kesimpulan dari beberapa pengertian tentang evaluasi merupakan kegiatan yang meliputi mengukur dan menilai ketercapaian suatu tujuan dari pembelajaran

**2.1.3 Hasil belajar**

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktifitas belajar. Hasil belajar adalah hasil kegiatan belajar siswa yang menggambarkan keterampilan atau penguasaan siswa terhadap bahan ajar dan hasil belajar biasanya dinyatakan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru (Dimyati& Mudjiono,2002:245)

Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh pembelajar. Hasil belajar dalam penelitian ini dinilai dari tiga ranah dan diukur dengan berbagai cara : ketrampilan siswa dalam melakukan pengamatan, diskusi dan presentasi (aspek psikomotorik), sikap siswa selama pembelajaran berlangsung (aspek afektif), tes tertulis (aspek kognitif). Indikator keberhasilan hasil belajar siswa ditunjukkan dengan daya serap siswa terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan mencapai hasil yang tinggi, dan perubahan perilaku sesuai tujuan pembeajaran yang telah dirumuskan sebelumnya (Syaiful Bahri&Aswan Z., 2010:106).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan, ketrampilan, sikap dalam melakukan dan menyelesaikan suatu hal setelah siswa menerima pengalaman belajarnya.

Pengertian hasil belajar Siswa belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan

seseorang sebagai subyek dalam belajar. Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seseorang guru sebagai pengajar. Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Penilaian proses belajar adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran (Nana Sudjana, 2004:3). Fungsi dari penilaian adalah (a) alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran; (b) umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar; (c) dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada orang tuanya (Sudjana, N. 2004:4).

Dua konsep belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru terpadu dalam satu kegiatan. Diantara keduannya itu terjadi interaksi dengan guru.Kemampuan yang dimiliki siswa dari proses belajar mengajar saja harus bisa mendapatkan hasil bisa juga melalui kreatifitas seseorang itu tanpa adanya intervensi orang lain sebagai pengajar.

Beberapa kesimpulan tentang hasil definisi diatas yang dapat diambil adalah hasil belajar merupakan tolak ukur keberhasilan siswa (peserta didik) dalam ranah afektif, psikomotorik dan kognitif setelah mengalami aktifitas belajar.

**2.1.3.1 Tipe Hasil Belajar Bidang Kognitif**

Tipe hasil belajar bidang kognitif ini berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek, yaitu:

1. Tipe hasil belajar pengetahuan hafalan (*knowledge*)

Tipe hasil belajar pengetahuan hafalan mencakup pengetahuan yang berfat faktual. Kata-kata operasional khusus untuk mengoperasikan tipe hasil belajar pengetahuan antara lain : menyebutkan, menjelaskan kembali, menunjukkan, menuliskan, memilih, mengidentifikasi, mendevinisikan, dan lain-lain, (Bloom di kutip Nana Sudjana, 2001: 49).

Tipe hasil belajar pengetahuan hafalan pada praktik menggambar busana pokok bahsan proporsi tubuh adalah dapat mengetahui alat-alat yang digunakan dalam menggambar busana pokok bahasan proporsi tubuh.

2. Tipe hasil belajar pemahaman (*comprehention*)

Pemahaman memerlukan kemampuan makna atau arti dari suatu konsep kata-kata operasional khusus untuk merumuskan tipe hasil belajar pemahaman, antara lain: membedakan, menjelaskan, meramalkan, menafsirkan, memperkirakan, memberi contoh, mengubah, membuat rangkuman, menuliskan kembali, melukiskan dengan kata-kata sendiri, (Bloom di kutip Nana Sudjana, 2001: 49).

Tipe hasil belajar pemahaman pada mata pelajaran menggambar busana pokok bahasan proporsi tubuh adalah siswa memahami cara menggunakan rumus perbandingan proporsi tubuh tersebut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3. Tipe hasil belajar penerapan (*aplication*)

Hasil belajar penerapan adalah kesanggupan menerapkan dan mengabstraksikan suatu konsep, ide, rumus, hukum, dalam situasi baru. Kata-kata operasional khusus untuk merumuskan tipe hasil penerapan adalah: menghitung, memecahkan, mendemostrasikan. Menjalankan, menggunakan, menghubungkan,

mengerjakan, mengubah, menunjukkan proses, memodifikasi, mengurutkan, dan lain-lain, (Bloom di kutip Nana Sudjana, 2001: 49).

Tipe hasil belajar penerapan pada praktik menggambar busana pokok bahasan menggambar proporsi tubuh adalah pemahaman fungsi dari setiap peralatan menggambar.

4. Tipe hasil belajar analisis

Analisis adalah kemampuan memecah, mengurai suatu intregitas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti atau tingkatan. Kata-kata operasional yang dipakai untuk analisis ini, antara lain: menguraikan, memecahkan, membuat diagram, memisahkan, membuat garis besar, merinci, membedakan, menghubungkan, memilih alternatif, dan lain-lain, (Bloom di kutip Nana Sudjana, 2001: 49).

Tipe belajar analisis pada praktik mata pelajaran menggambar busana pokok bahasan menggambar proporsi tubuh adalah siswa mampu menganalisis suatu perbandingan proporsi yang akan dibuat.

5. Tipe hasil belajar sintesis

Sintesis adalah kemampuan menyatukan unsur atau bagian-bagian menjadi satu integritas. Kata-kata operasional yang biasa dipakai untuk sintesis adalah: mengkategorikan, menggabungkan, menghimpun, menyususun, mencipta, merancang, mengkontruksikan, mengorganisisr kembali, merevisi, menyimpulkan, menghubungkan, dan lain-lain, (Bloom di kutip Nana Sudjana, 2001: 49).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tipe hasil belajar sintesis, pada praktek mata pelajaran menggambar busana pokok bahasan menggambar proporsi tubuh adalah siswa mampu menyimpulkan apa saja yang merupakan kunci utama dalam menggambar proporsi tubuh manusia agar diperoleh hasil yang baik.

6. Tipe hasil belajar evaluasi

Avaluasi adalah kemampuan untuk memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan judgment yang dimilikinya, dan kriteria yang dipakainya. Kata-kata operasional yang biasa dipakai untuk evaluasi adalah: menilai, membandingkan, mempertimbangkan, mempertentangkan, menyarankan, mengkritik, menyimpulkan, mendukung, memberikan pendapat, dan lain-lain, (Bloom di kutip Nana Sudjana, 2001: 49).

Tipe hasil belajar evaluasi pada praktik menggambar proporsi tubuh adalah siswa mampu menilai teknik menggambar yang tepat dan mampu memperbaiki gambar apabila terjadi kesalahan.

**2.1.3.2 Tipe Hasil Belajar Bidang Afektif**

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Hasil belajar ranah afektif tampak pada perilaku siswa seperti perhatian, disiplin, menghargai teman, motivasi belajar, dan kebiasaan belajar, (Bloom di kutip Nana Sudjana, 2001: 50).

**2.1.3.3 Tipe Hasil Belajar Bidang Psikomotorik**

Nana Sudjana, (2001: 54) menyatakan hasil belajar bidang psikomotorik tampak dalam bentuk ketrampilan, kemampuan bertindak individu (seseorang). Tingkatan ketrampilan tersebut antara lain:

1) Gerakan refleks (ketrampilan pada gerak tidak sadar).

Contoh gerakan reflek adalah siswa disuruh memberi garis tepi 2cm pada tepi kertas gambar.

2) Ketrampilan pada gerakan-gerakan dasar.
   Contoh gerakan ini adalah siswa mampu membuat garis-garis bantuan perbandingan ukuran proporsi tubuh.
3) Kemampuan perseptual
   Termasuk didalamnya mengadakan visual, membedakan *auditif motorik* dan lain-lain. Contoh siswa mendapat materi tentang alat menggambar proporsi, setelah itu siswa diberi tugas, untuk menggambar proporsi, setelah itu siswa diberi tugas untuk menggambar proporsi, maka siswa yang memiliki kemampuan perseptual akan menggunakan alat menggambar sesuai fungsinya. Misalnya menggunakan pensil H untuk membuat sketsa awal.
4) Kemampuan dibidang fisik
   Misalnya kekuatan, keharmonisan, ketepatan. Contohnya siswa dapat menentukan letak perbandingan ukuran sesuai dengan proporsi tinggi kepala yang dikehendaki.
5) Gerakan-gerakan *skill*
   Mulai dari ketrampilan sederhana sampai pada ketrampilan yang kompleks. Contohnya siswa mampu menggambar proporsi sampai pada detail-detailnya (rambut, jari kaki, jari tangan, dll).
6) Kemampuan yang berkenaan dengan *non decursive*
   Komunikasi seperti gerakan ekspresif, interpretatif. Contohnya siswa mampu memilih teknik yang tepat dan mudah dalam praktik menggambar proporsi tubuh.

Hasil belajar yang dikemukakan diatas, sebenaranya tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan satu sama lain, bahkan ada dalam kebersamaan. Seseorang tingkat kognisinya, sebenarnya dalam keadaan tertentu telah berubah pula sikap dan perilaku

Hasil belajar yang diharapkan pada praktik menggambar proporsi tubuh ini adalah siswa mampu dan terampil dalam menggambar proporsi tubuh, sehingga siswa akan menerima pengalaman belajarnya dengan perubahan tingkah laku yang lebih baik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

### 2.1.4 Pengertian Model Pembelajaran

**a. Model Pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan metode atau langkah-langkah yang digunakan seorang guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Metode sendiri merupakan cara-cara atau teknik yang dianggap jitu untuk menyampaikan materi ajar. Metode sebagai strategi pembelajaran biasa dikaitkan dengan media, dan waktu yang tersedia untuk belajar. Pada penjelasan sederhana ini, metode adalah komponen strategi pembelajaran yang sederhana.

Menurut Winataputra dikutip Sugiyanto (2010: 3) model pembelajaran adalah:

> Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Dan secara lebih sederhana, model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru kelas (Suyatno, 2009: 26). Dalam model pembelajaran terdapat strategi untuk mencapai kompetensi yang harus dikuasai siswa, yaitu dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Pendekatan adalah konsep dasar yang melingkupi metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Sedangkan metode pembelajaran merupakan jabaran dari berbagai pendekatan. Satu pendekatan dapat dijabarkan ke dalam berbagai metode pembelajaran. Metode

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan pada pencapaian tujuan. Menurut Suprijono (2010: 46) beberapa jenis model pembelajaran yaitu :

1. Model pembelajaran langsung
2. Model pembelajaran kooperatif
3. Model pembelajaran beerbasis masalah

**b. Ciri-ciri Model Pembelajaran**

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai (Kardi dan Nur dikutip Trianto, 2014: 24).

Model pembelajaran ada yang dikembangkan oleh ahli dalam usaha mengoptimalkan hasil belajar siswa, diantaranya adalah model pembelajaran kontekstual, model pembelajaran *quantum*, model pembelajaran terpadu, model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dan model pembelajaran kooperatif (Sugiyanto, 2010: 3).

**2.1.4 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif (*cooperatife learning*)**

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning)* adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk

bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Sugiyanto, 2010: 37). Kegiatan pembelajaran kooperatif dilaksanakan secara sadar dan sengaja untuk mengembangkan interaksi yang silih asuh sehingga dapat menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan, sebagai latihan hidup di masyarakat.

Pengertian lain Pembelajaran kooperatif menurut Agus Suprijono (2010: 54) adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Peran guru dalam pembelajaran ini yaitu mengarahkan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran didalam kelas. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.

Menurut Lie (2004: 12) menyebut *Cooperative Learning* dengan istilah gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas – tugas terstruktur.

Sejalan dengan pendapat ahli diatas dijelaskan bahwa pemeblajaran *cooperative learning* ialah pembelajaran yang berdasarkan kelompok yang melibatkan siswa, dalam aktivitas individu maupun kelompok. Sehingga dalam suatu kelompok tersebut terjadi kegiatan gotong royong dalam menyelesaikan tugas.

Pembelajaran kooperatif mencakup suatu kelompok kecil yang bekerja sebagai sebuah kelompok untuk menyelesaikan sebuah masalah menyelesaikan suatu tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana pendekatan pembelajaran yang dilakukuan adalah berfokus pada penggunaan kelompok kecil peserta didik untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran kelompok yang saling berinteraksi, berstruktur untuk mencapai suatu tujuan yaitu hasil belajar akademik, menerima terhadap keragaman dan pengembangan terhadap keterampilan sosial.

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan minat belajar, perhatian, motivasi dan prestasi siswa. Metode pembelajaran ini dapat mendorong siswa untuk saling membantu teman satu kelompokdan menciptakan suasana belajar yang kondusif, aktif dan penuh kegembiraan dalam memecahkan suatu masalah.

Macam-macam model pembelajaran kooperatif menurut Suprijono (*cooperative learning*: 2010) :

1) Jigsaw

Tipe Jigsaw merupakan salah satu*cooperative learning* yang mendorong siswa aktif dan salingmembantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapaiprestasi yang maksimal. Pelaksanaan pembelajaran dengan jigsawyakni adanya kelompok asal dan kelompok ahli dalam kegiatanbelajar mengajar. Setiap siswa dari masing-masing kelompok yangmemegang materi yang sama berkumpul dalam satu kelompok baruyakni kelompok ahli. Masing-masing kelompok ahli bertanggungjawab untuk sebuah materi atau pokok bahasan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Setelah kelompokahli selesai mempelajari satu topik materi keahliannya, masing-masingsiswa kembali ke kelompok asal mereka untuk mengajarkan materi keahliannya kepada teman-teman dalam satu kelompok dalambentuk diskusi.

2) *Think Pair Share*

Model pembelajaran ini dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa bersama pasangan kelompoknya untuk merumuskan jawaban dari pertanyaan yang telah diajukan guru. Siswa dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide orang lain dan mendapatkan pemahaman dari ide yang diujinya sendiri. Interaksi yang terjadi selama pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan memberi rangsangan untuk berpikir sehingga bermanfaat dalam proses pembelajaran jangka panjang. Dengan membagi kelompok secara berpasang-pasangan serta diharapkan terjadi tanya jawab yang mendorong pada pengetahuan secra integrative. Peserta didik dapata menemukan struktur dari pengetahuan yang dipelajarinya.

3) *Number Head Together*

Model pembelajran ini memberikan kesempataan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban paling tepat. Selain itu, model pembelajaran ini juga mendorong untuk meningkatkan semangat kerja sama siswa. Dengan cara membagi kelompok menjadi beberapa, lalu orang dalam kelompok diberi nomor. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjkannya. Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawaban ini. Lalu guru

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.

4) *Group Investivigation*

Model pembelajaran ini memberikan kesempatan siswa dan guru menentukan metode penelitian yang akan dikembangkan untuk memecahkan suatu masalah. Pemebalajaran ini dimulai dengan membai dengan kelompok. Guru dan siswa memilih topik yang telah disepakati siswa dan guru menentukan metode penelitian untuk menentukan masalah yang telah disepakati. Setiap kelompok bekerja berdasrkan netode investigasi yang dirumuskan. Setiap kelompok akan mempresentasikan hasil dari topik masalah yang diberikan. Berbagai hasil perspektif diharapkan dapat dikembangkan oleh seluruh kelas atas hasil yang dipresentasikan oleh suatu kelompok. Hasil akhir dari pembelajaran aka dilakukan evaluasi. Evaluasi dapat memasukkan manassemen individual atau kelompok.

5) *Two Stay Two Stray*

*Two Stay Two Stray* atau lebih dikenal dengan satu tinggal dua tamu ini adalah model pembelajaran dengan memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Banyak kegiatan belajara mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa yang lain. Cara kerja model pembelajaran ini adalah dengan membagi kelompok secara biasa. Setelah selsai, dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke dua orang kelompok yang lain. Dua orang yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka

6) *Inside Outside Circle*

Model pembelajaran ini memberi kesempatan kepada siswa agar saling berbagai informasi saat yang bersamaan. Bahan pembelajaran yang saling cocok digunakan dengan model ini adalah bahan yang membutuhkan pertukaran pikiran dan informasi antar siswa. Cara untuk menggunakan pertukaran pikiran dan informasi antar siswa. Cara untuk menggunakan model pembelajaran ini adalah membagi 2 kelompok besar. Tiap-tiap kelompok besar berdiri dari 2 kelompok lingkaran yaitu kelompok dalam dan kelompok luar. Masing-masing kelompok agar bertukar pendapat dalam kurun satu waktu.

### 2.1.5 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

a. Pengertian *Think Pair Share.*

Model pembelajaran ini pertama kali dikembangkan oleh FrankLymandari Universitas Maryland *Think-Pair-Share*(TPS) sebagai struktur kegiatan cooperative learning. *Think-Pair-Share*(TPS) atau berpikir, berpasangan, berbagi merupakan suatu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) tumbuh dari penelitian pembelajaran kooperatif, model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) dapat juga disebut sebagai metode belajar mengajar berpasangan (slavin, 2009 : 257)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Arends (Trianto 2014:130) menyatakan bahwa *Think-Pair-Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Model pembelajaran ini dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa bersama pasangan kelompoknya untuk merumuskan jawaban dari pertanyaan yang telah diajukan guru. Siswa dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide orang lain dan mendapatkan pemahaman dari ide yang diujinya sendiri. Interaksi yang terjadi selama pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan memberi rangsangan untuk berpikir sehingga bermanfaat dalam proses pembelajaran jangka panjang.

*Think-Pair-Share* dimaksudkan sebagai alternatif terhadap metode tradisional yang diterapkan di kelas, seperti ceramah, tanya jawab satu arah, yaitu guru terhadap siswa merupakan suatu cara yang efektif untuk mengganti suasana pola diskusi kelas (Thobroni dan Mustofa, 2011:297). Sedangkan *Think-Pair-Share* yang dikembangkan oleh Frank Lyman, dkk dari Universitas Maryland pada tahun 1985. *Think-Pair-Share* memberikan kepada para siswa waktu untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. Sebagai contoh, seorang guru baru saja menyelesaikan suatu sajian pendek atau para siswa telah selesai membaca suatu tugas. Selanjutnya guru meminta kepada para siswa untuk menyadari secara serius mengenai apa yang telah dijelaskan oleh guru atau apa yang telah dibaca. Model pembelajaran *Think-Pair-Share* adalah salah satu model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk menunjukkan partisipasi kepada orang lain.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

*Think-Pair-Shar*e adalah salah satu model pembelajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa (Anita Lie, 2004:57).

Model pembelajaran ini memberikan kesempatan siswa untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan siswa lain dan meningkatkan partisipasi siswa dikelas, sehingga lebih unggul dibandingkan pembelajaran ceramah yang menggunakan metode hafalan dasar.

Lebih lanjut Anita Lie (2004 : 58) menjelaskan langkah-langkah dalam pembelajaran *Think-Pair-Share* sebagai berikut:

1. Guru membagi siswa dalam kelompok berempat dan memberikan tugas kepada semua kelompok.
2. Setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri.
3. Siswa berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya.
4. Kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok berempat.Siswa mempunyai kesempatan untuk membagikan hasil kerjanya kepada kelompok berempat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Langkah-langkah dalam pembelajaran *Think-Pair-Share* sederhana, namun penting terutama dalam menghindari kesalahan-kesalahan kerja kelompok. Dalam metode ini, guru meminta siswa untuk memikirkan suatu topik, berpasangan dengan siswa lain dan mendiskusikannya, kemudian berbagi ide dengan seluruh kelas. Model pembelajaran ini memiliki prosedur yang ditetapkan

secara eksplisit untuk memberi waktu lebih banyak pada siswa untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Model Pembelajaran *Think-Pair-Share(TPS)*sebagai ganti dari tanya jawab seluruh kelas.

b.Karakteristik Pembelajaran

Tahap utama dalam pembelajaran Think-Pair-Share (Trianto 2007: 61-62) adalah sebagai berikut:

**Langkah 1: *Thingking*(berpikir)**

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berpikir.

**Langkah 2: Pairing(berpasangan)**

Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Biasanya guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan.

**Langkah 3: Sharing(berbagi)**

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkanArends(1997)disadur Tjokrodiharjo, 2003 (Trianto, 2007: 62). Kegiatan “berpikir-berpasangan-berbagi” dalam model *Think-Pair-Share* memberikan keuntungan. Siswa secara individu dapat

mengembangkan pemikirannya masing-masing karena adanya waktu berpikir (*think time*), sehingga kualitas jawaban juga dapat meningkat. Siswa harus saling melaporkan hasil pemikiran masing-masing dan berdiskusi dengan pasangannya (*Pair*), kemudian pasangan-pasangan tersebut harus berbagi dengan seluruh kelas (*Share*). Jumlah anggota kelompok yang kecil mendorong setiap anggota untuk terlibat secara aktif, sehingga siswa jarang atau bahkan tidak pernah berbicara di depan kelas paling tidak memberikan ide atau jawaban karena pasangannya.

Menurut Muslimin Ibrahim (2000: 26) langkah-langkah Think-Pair-Share (TPS) ada tiga yaitu : "Berpikir *(Thinking),* berpasangan *(Pairing),* dan berbagi *(Sharing)*".

***1) Thinking* (berpikir)**

Kegiatan pertama dalam *Think-Pair-Share* siswa diminta berfikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan. Pada tahapan ini siswa menuliskan jawaban mereka karena guru tidak dapat memantau semua jawaban siswa sehingga melalui catatan tersebut guru dapat mengetahui jawaban yang harus diperbaiki atau diluruskan diakhir pembelajaran. Dalam menentukan batasan waktu untuk tahapan ini, guru harus mempertimbangkan kemampuan dasar siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan, serta jadwal pembelajaran untuk setiap kali pertemuan. Pada tahap *Think* ini mempunyai kelebihan dimana adanya *"think time"* atau waktu berfikir yang memberikan kesempatan kepada siwa untuk berfikir mengenai jawaban mereka sebelum pertanyaan tersebut dijawab oleh siswa lain. Selain itu guru dapat mengurangi

masalah dari adanya siswa yang mengobrol, karena setiap kali siswa memiliki tugas untuk dikerjakan sendiri.

**2)*Pairing* (berpasangan)**

Pada tahap ini guru meminta siswa duduk berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah difikirkannya pada tahap pertama sehingga dapat saling bertukar pikiran. Setiap pasangan saling berdiskusi mengenai hasil jawaban mereka sebelumnya sehingga hasil akhir yang didapat menjadi setingkat lebih baik, karena siswa mendapat tambahan informasi dan metodologi pemecahan masalah yang lain. Pada tahap ini, tidaklah diharuskan bahwa ada dua orang siswa untuk setiap kelompok. Langkah ini dapat berkembang dengan meminta pasangan lain untuk membentuk kelompok berempat dengan tujuan memperkaya pemikiran mereka sebelum berbagi dengan kelompok yang lebih besar (kelas).

**3) *Sharing* (berbagi)**

Pada tahap akhir guru meminta kepada pasangan untuk berbagi jawaban dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka diskusikan. Tahap ini merupakan tahap penyempurnaan tahap-tahap sebelumnya, dalam arti menolong agar semua kelompok berakhir pada titik yang sama. Kelompok yang belum menyelesaikan permasalahannya diharapkan menjadi lebih memahami pemecahan masalah yang diberikan berdasarkan penjelasan kelompok yang lain. Hal ini juga agar siswa benar-benar mengerti ketika guru memberikan koreksi maupun penguatan diakhir pembelajaran. Kegiatan “berpikir-berpasangan-berbagi” dalam metode *Think-Pair-Share* memberikan keuntunganyaitu siswa secara individu

dapat mengembangkan pemikirannya masing-masing dan siswa mampu bekerjasama dengan kelompok kecil maupun kelompok besar (kelas). Metode pembelajaran *Think-Pair-Share (TPS)* diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Selain itu, untuk membuat siswa menjadi lebih bersemangat dan lebih aktif dalam proses pembelajaran di kelas, maka digunakan teknik pemberian reward yang berupa nilai bonus *(poin plus).* Siswa mendapatkan penghargaan berupa nilai baik secara individu maupun kelompok. Nilai individu berdasarkan hasil jawaban pada tahap *think* sedangkan nilai kelompok berdasarkan jawaban pada tahap pair dan share,terutama pada saat presentasi memberikan jawaban pada seluruh kelas.

Menurut Muslimin Ibrahim (2000 : 6) metode *Think-Pair-Share* mempunyai kelebihan antara lain :

1. Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas. Penggunaan metode pembelajaran *think-pair-share* menuntut siswa menggunakan waktunya untuk mengerjakan tugas-tugas atau permasalahan yang diberikan oleh guru di awal pertemuan sehingga diharapkan siswa mampu memahami materi dengan baik sebelum guru menyampaikannya pada pertemuan selanjutnya.
2. Memperbaiki kehadiran. Tugas yang diberikan oleh guru pada setiap pertemuan selain untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran juga dimaksudkan agar siswa dapat selalu berusaha hadir pada setiap pertemuan. Sebab bagi siswa yang sekali tidak hadir maka siswa tersebut tidak mengerjakan tugas dan hal ini akan mempengaruhi hasil belajar mereka.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3. Angka putus sekolah berkurang. Metode pembelajaran *think-pair-share* diharapkan dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat lebih baik daripada pembelajaran dengan model konvensional.
4. Kencenderungan siswa merasa malas karena proses belajar di kelas hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru dan menjawab semua yang ditanyakan oleh guru. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar, metode pembelajaran *think-pair-share* akan lebih menarik dan tidak monoton dibandingkan metode konvensional.
5. Penerimaan terhadap individu lebih besar. Dalam metode pembelajaran konvensional, siswa yang aktif di dalam kelas hanyalah siswa tertentu yang benar-benar rajin dan cepat dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru sedangkan siswa lain hanyalah "pendengar" materi yang disampaikan oleh guru. Dengan pembelajaran *think-pair-share* hal ini dapat diminimalisir sebab semua siswa akan terlibat dengan permasalahan yang diberikan oleh guru.
6. Hasil belajar lebih mendalam. Parameter dalam proses belajar mengajar adalah hasil belajar yang diraih oleh siswa. Dengan pembelajaran *think-pair-share* perkembangan hasil belajar siswa dapat diidentifikasi secara bertahap, sehingga pada akhir pembelajaran hasil yang diperoleh siswa dapat lebih optimal.
7. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi. Sistem kerjasama yang diterapkan dalam metode pembelajaran *think-pair-share* menuntut siswa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

untuk dapat bekerja sama dalam tim, sehingga siswa dituntut untuk dapat belajar berempati, menerima pendapat orang lain atau mengakui secara sportif jika pendapatnya tidak diterima.

Terdapat beberapa alasan mengapa perlu menggunakan Think Pair Share diantaranya:

1. *Think Pair Share* membantu menstrukturkan diskusi. Siswa mengikuti proses yang telah tertentu sehingga membatasi kesempatan berfikirnya melantur dan tingkah lakunya menyimpang karena mereka harus berfikir dan melaporkan hasil pemikirannya ke mitranya (Jones,2002 dalam Susilo,2005).
2. *Think Pair Share* meningkatkan partisipasi siswa dan meningkatkan banyaknya informasi yamg diingat siswa (Gunter, Ester dan Schwab,1999 dalam Susilo,2005), dengan *Think Pair Share* siswa belajar dari satu sama lain dan berupaya bertukar ide dalam konteks yang tidak mendebarkan hati sebelum mengemukakan idenya ke dalam kelompok yang lebih besar. Rasa percaya diri siswa meningkat dan semua siswa mempunyai kesempatan berpartisipasi di kelas karena sudah memikirkan jawaban atas pertanyaan guru, tidak seperti biasanya hanya siswa siswa tertentu saja yang menjawab.
3. *Think Pair Share* meningkatkan lamanya "*time on task*" dalam kelas dan kualitas kontribusi siswa dalam diskusi kelas.
4. Siswa dapat mengembangkan kecakapan hidup sosial mereka. Dalam *Think Pair Share* mereka juga merasakan :

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(a) Saling ketergantungan positif karena mereka belajar dari satu sama lain.

(b) Menjunjung akuntabilitas individu karena mau tidak mau mereka harus saling berbagi ide, dan wakil kelompok harus berbagi ide pasangannya dan pasangan yang lain atau keseluruh kelas.

(c) Punya kesempatan yang sama untuk berpartisipasi karena seyogyanya tidak boleh ada siswa yang mencoba mendominasi.

(d) Interaksi antar siswa cukup tinggi karena akan terlibat secara aktif dalam sengaja berbicara atau mendengarkan.

Kelebihan dan kekurangan Model Pembelajaran *Think-Pair-Share* menurut Muslimin Ibrahim (2000 : 6). Kelebihan Model Pembelajaran *Think-Pair-Share* antara lain :

1. Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas. Penggunaan metode pembelajaran *think-pair-share* menuntut siswa menggunakan waktunya untuk mengerjakan tugas-tugas atau permasalahan yang diberikan oleh guru di awal pertemuan sehingga diharapkan siswa mampu memahami materi dengan baik sebelum guru menyampaikannya pada pertemuan selanjutnya.
2. Memperbaiki kehadiran. Tugas yang diberikan oleh guru pada setiap pertemuan selain untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran juga dimaksudkan agar siswa dapat selalu berusaha hadir pada setiap pertemuan. Sebab bagi siswa yang sekali tidak hadir maka siswa tersebut tidak mengerjakan tugas dan hal ini akan mempengaruhi hasil belajar mereka.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3. Angka putus sekolah berkurang. Metode pembelajaran *think-pair-share* diharapkan dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat lebih baik daripada pembelajaran dengan model konvensional.
4. Kencenderungan siswa merasa malas karena proses belajar di kelas hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru dan menjawab semua yang ditanyakan oleh guru. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar, metode pembelajaran *think-pair-share* akan lebih menarik dan tidak monoton dibandingkan metode konvensional.
5. Penerimaan terhadap individu lebih besar. Dalam metode pembelajaran konvensional, siswa yang aktif di dalam kelas hanyalah siswa tertentu yang benar-benar rajin dan cepat dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru sedangkan siswa lain hanyalah "pendengar" materi yang disampaikan oleh guru. Dengan pembelajaran *think-pair-share* hal ini dapat diminimalisir sebab semua siswa akan terlibat dengan permasalahan yang diberikan oleh guru.
6. Hasil belajar lebih mendalam. Parameter dalam proses belajar mengajar adalah hasil belajar yang diraih oleh siswa. Dengan pembelajaran *think-pair-share* perkembangan hasil belajar siswa dapat diidentifikasi secara bertahap, sehingga pada akhir pembelajaran hasil yang diperoleh siswa dapat lebih optimal.
7. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi. Sistem kerjasama yang diterapkan dalam metode pembelajaran *think-pair-share* menuntut siswa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

untuk dapat bekerja sama dalam tim, sehingga siswa dituntut untuk dapat belajar berempati, menerima pendapat orang lain atau mengakui secara sportif jika pendapatnya tidak diterima.

Sedangkan kelemahan dari Model Pembelajaran *Think-Pair-Share* antara lain :

1. Membutuhkan koordinasi secara bersamaan dari berbagai aktivitas.
2. Membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruangan kelas.
3. Peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil dapat menyita waktu pengajaran yang berharga. Untuk itu guru harus dapat membuat perencanaan yang seksama sehingga dapat meminimalkan jumlah waktu yang terbuang.

Model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* ini akan di uji coba dalam peningkatan efektivitas pembelajaran mata pelajaran Keterampilan Tata Busana dengan Materi pokok Mengubah Pola Sesuai Model pada kelas X MAN Kendal.

### 2.1.6 Mata Pelajaran Keterampilan Tata Busana

Dalam silabus mata pelajaran keterampilan tata busana di Madrasah Aliyah Negeri Kendal pada tahun 2015 untuk kelas X semester genap terdiri dari Standar Kompetensi Membuat Rok dengan Pola Kontruksi. Dengan kompetensi dasar sebagai berikut: 1) memahami ukuran pola rok, 2) kontruksi pola dasar rok, 3) kontruksi pola rok sesuai model, 4) merancang bahan dan harga, 5) kontruksi pola besar, 6) memahami cara memotong bahan,6) membuat rok. Kali ini peneliti hanya meneliti untuk kompetnsi dasar kontruksi pola rok sesuai model yaitu dengan materi pembelajaran Merubah Pola Rok Sesuai Model.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**2.1.6.1 Pengertian Pola**

Menurut Ernawati(2010:106) yang dikutip dari Porrie Muliawan(1990:2) pengertian pola adalah potongan kain atau kertas yang dipakai sebagai contoh untuk membuat pakaian. Selanjutnya Tamimi (1982:133) mengemukakan pola merupakan ciplakan bentuk badan yang biasa dibuat dari kertas, yang nanti dipakai sebagai contoh untuk menggunting pakaian seseorang, ciplakan bentuk badan ini disebut pola dasar. Tanpa pola pembuatan busana tidak akan terujut dengan baik, maka dari itu jelaslah bahwa pola memegang peranan penting di dalam membuat busana. K ualitas pola pakaian akan ditentukan oleh beberapa hal, diantaranya adalah: 1). Ketepatan dalam mengambil ukuran tubuh sipemakai, hal ini mesti didukug oleh kecermatan dan ketelitian dalam menentukan posisi titik dan garis tubuh serta menganalisa posisi titik dan garis tubuh sipemakai; 2) kemampuan dalam menentukan kebenaran garis- garis pola, seperti garis lingkar kerung lengan, garis lekuk leher, bahu, sisibadan, sisi rok, bentuk lengan, kerah dan lain sebagainya, untuk mendapatkan garis pola yang luwes mesti memiliki sikap cermat dan teliti dalam melakukan pengecekan ukuran; 3) Ketepatan memilih kertas untuk pola, seperti kertas dorslag, kertas karton manila atau kertas koran; 4) kemampuan dan ketelitian memberi tanda dan keterangan setiap bagian-bagian pola, misalnya tanda pola bagian muka dan belakang, tanda arah benang/serat kain, tanda kerutan atau lipit, tanda kampuh dan tiras, tanda kelim dan lain sebagainya; 5) kemampuan dan ketelitian dalam menyimpan dan mengarsipkan pola. Agar pola tahan lama sebaiknya disimpan pada tempat -

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tempat khusus seperti rak dan dalam kantong-kantong plastik, diarsipkan dengan memberi nomor, nama dan tanggal serta dilengkapi dengan buku katalog

1. **Pengertian Pola Kontruksi**

Pola konstruksi adalah pola dasar yang dibuat berdasarkan ukuran badan sipemakai, dan digambar dengan perhitungan secara matematika sesuai dengan sistem pola konstruksi masing - masing. Pembuatan pola konstruksi lebih rumit dari pada pola standar disamping itu juga memerlukan waktu yang lebih lama, tetapi hasilnya lebih baik dan sesuai dengan bentuk tubuh sipemakai. Ada beberapa macam pola konstruksi antara lain : pola sistem Dressmaking, pola sistem So-en , pola sistem Charmant, pola sistem Aldrich, pola sistem Meyneke dan lain-lain sebagainya.

2. **Pengertian Pola Dasar dan Pecah Pola**

- **Pola Dasar**

Adalah kutipan bentuk pola manusia yang asli atau pola yang belum di ubah.

- **Pecah Pola**

Pecah pola adalah proses mengubah pola dasar menjadi pola yang sesuai dengan model busana. Caranya antara lain dengan memindahkan lipit, memotong, menyambung, atau memanjangkan dan memendekkan (menambahkan atau mengurangi ukuran) pada bagian-bagian tertentu pada pola dasar. Pola dasar rok , misalnya, dapat diubah menjadi pola rok berbagai macam model. Sebagai contoh pola dasar rok yang dikurangi lebar bagian bawah akan menjadi pola rok span. Begitu pula halnya dengan jenis-jenis pakaian yang lain.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**3. Alat dan bahan yang digunakan untuk membuat pecah pola skala 1:4:**

| **Alat :** | **Bahan :** |
|---|---|
| a. Pensil<br>b. Penggaris lurus dan lengkung<br>c. Pensil merah dan biru<br>d. Gunting kertas<br>e. Skala 1:4 | a. Buku kostum<br>b. Kertas dorslagh merah dan biru<br>c. Lem kertas |

**4. Tanda-tanda dalam Pola**

Tanda-tanda pola adalah beberapa macam garis warna yang dapat menunjukkan keterangan dan gambar pola. . Tanda-tanda pola digunakan untuk menandai garis-garis yang telah dibuat pada pola tersebut agar dapat memperjelas kegunakan dari masing-masing garis pada pola. Adapun tanda-tanda pola (Soekarno, 2013: 10) yaitu:

| No | Tanda | Keterangan |
|---|---|---|
| 1. | ---------- | titik-titik = garis pertolongan |
| 2. | — - — - — - — | strip titik-strip titik = garis lipatan |
| 3. | — — — — — | strip-strip-strip = garis rangkapan |
| 4. | ⟷ | Tanda arah serat |
| 5. | | Lipit (*plooi*) |
| 6. | TM | Tengah Muka |
| 7. | TB | Tengah Belakang |
| 8. | ✂ | Gunting = Potong |
| 9. | | Siku-siku |
| 10. | | Garis tanda dikerut |

**Gambar 2.1 Tanda-tanda dalam Pola**
(Soekarno, 2013: 10)

**5. Macam-macam bentuk rok beserta polanya :**

**a. Rok Pias**

**Rok pias**, nama dari rok pias tergantung jumlah pias atau potongan yang dibuat,misalnya rok pias 3, rok pias 4, rok pias 6 dan seterusnya.

Gambar 2.2 Rok Pias 2
(Ernawati,2008.Tata busana jilid 3.hal 322)

**Pola Rok Pias 2**

Gambar 2.3
(Ernawati,2008.Tata busana jilid 3.hal 322)

**b. Rok Lipit Hadap**

**Rok lipit hadap** yaitu rok yang lipitnya dibuat berhadapan, baik pada bagian tengah muka, tengah belakang atau diatur beberapa lipitan pada sekeliling rok.

Gambar 2.4 Rok Lipit Hadap
(Dra. H.I. Roeswoto; 1999 Menjahit Wanita dan Anak Jilid 3 hal 60)

**Pola Rok Lipit Hadap**

Gambar 2.5
(Ernawati,2008.Tata busana jilid 3.hal 321)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**c. Rok Lipit Sungkup**

**Rok lipit sungkup** yaitu rok yang lipitnya dibuat berlawanan arah. Misalnya lipit yang satu dibuat kekanan dan yang satu lagi dibuat arah ke kiri. Lipit ini juga sama dengan lipit pada bagian dalam atau bagian buruk bahan pada lipit hadap.

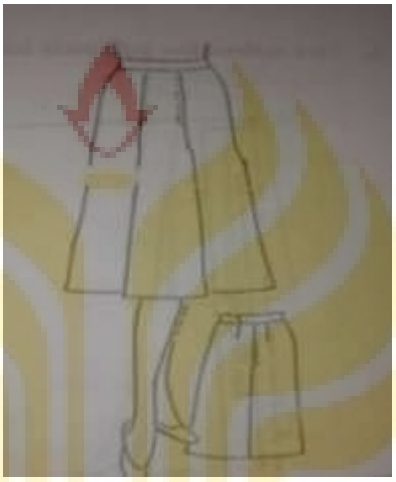

Gambar 2. 6Rok Lipit Sungkup
(Dra. H.I. Roeswoto; 1999 Menjahit Wanita dan Anak Jilid 3 hal 61)

**Pola Rok Lipit Sungkup**

Gambar 2.7
(Ernawati,2008.Tata busana jilid 3.hal 324)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## 2.2 Kerangka Berfikir

Proses pembelajaran yang baik adalah proses pembelajaran yang memungkinkan tercapainya kwalitas pembelajaran siswa. Selama ini, proses pembelajaran masih bersifat monoton dan terpusat pada guru sehingga ketertarikan siswa cenderung berkurang dan pada akhirnya kwalitas belajar akan menurun. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas proses belajar dan hasil belajar agar lebih baik adalah penggunaan metode pembelajaran ke dalam proses belajar mengajar. Proses pembelajaran akan lebih efektif dan bermakna apabila didukung dengan metode pembelajaran yang releven. Karena hal itu dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam belajar.

Berdasarkaan kondisi diatas, perlu diadakan upaya pemecahan melalui penerapan pembelajaran yang terpusat kepada siswa.Sebagai alternatif pembelajaran yang dapat dilakukan adalah pembelajaran kooperatif dengan tipe *Think Pair Share*. Melalui Model pembelajaran berpasangan atau *Think Pair Share* diharapkan kegiatan pembelajaran Siswa Kelas X MAN lebih bermakna sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Tujuan pembelajaran Mata Pelajaran Keterampilan Tata Busana dengan Strandart Kompetensi Membuat Pola Konruksi Blus dengan kompetensi dasar Mengubah Pola Rok Sesuai Dengan Model di MAN Kendal adalah berisikan tentang Membuat macam-macam bentuk pola rok. Berdasarkan temuan peneliti bahwa di dalam kelas X IPA MAN Kendal masih ada nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal(KKM). Masih adanya nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal hal ini mungkin disebabkan oleh rendahnya aktivitas siswa untuk

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mengikuti pembelajaran, kurangnya kerjasama dan tanggung jawab siswa, serta penerapan metode pembelajaran yang digunakan guru adalah metode ceramah dan metode demontrasi. Penerapan metode pembelajaran dengan metode ceramah dan demonstrasi ini guru lebih terfokus didepan kelas sehingga mengakibatkan siswa kurang faham dan jelas. Dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Think Pair Share* ini siswa dapat bekerjasama dengan satu kelompoknya yaitu saling berdiskusi untuk menemukan jawaban atas pertanyaaan guru dan tugas yang diberikan oleh guru. Dan pembelajaran dikelas akan lebih menyenangkan serta siswa lebih aktif didalam kelas.

Contoh bagan kerangka berfikir

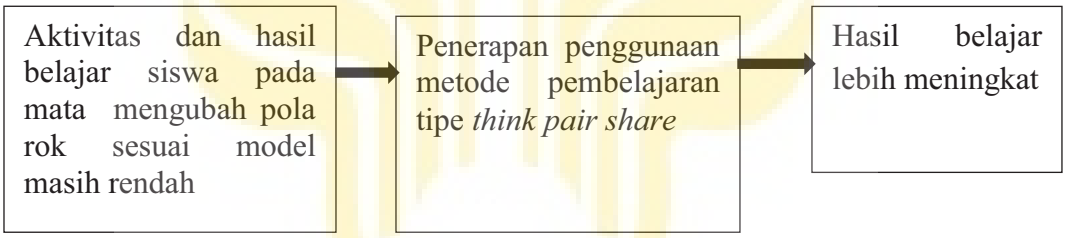


Gambar 2.5 Kerangka Berfikir

## 2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti, melalui data yang terkumpul (Suharsimi, 2010: 110). Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis Nol (Ho) : Tidak ada efektivitas model pembelajaran *Think-Pair-Share* pada Mata Pelajaran Keterampilan Tata Busana.

Hipotesis Alternatif (Ha) : Ada efektivitas model pembelajaran *Think-Pair-Share* pada Mata Pelajaran Keterampilan Tata Busana.

# BAB V

# PENUTUP

## 5.1 Simpulan

Simpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah adanya sebagai berikut:

5.1.1 Model Pembelajaran *Think-Pair-Share* pada hasil belajar Mata Pelajaran Keterampilan Tata Busana materi mengubah pola rok sesuai model di kelas X IPA 3 dan 4 Madrasah Aliyah Negeri Kendal dikatakan efektif dilihat dari nilai *pretest* dan *posttes*

5.1.2 Besar efektivitas Model Pembelajaran *Think-Pair-Share* untuk meningkatkan hasil belajar pada Mata Pelajaran Keterampilan Tata Busana adalah 0,41 atau 41% termasuk pada kategori sedang.

## 5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang diperoleh diatas, maka peneliti memberikan saran apabila penggunaan model pembelajaran *think-pair-share* ini digunakan untuk beberapa mata pelajaran lainnya:

5.2.1 Hasil belajar aspek *psikomotorik* memiliki rata-rata nilai 82,50 lebih rendah daripada aspek *kognitif* dan *afektif.* Supaya penelitian pada aspek *psikomotorik* dapat meningkat, sebaiknya ketika pembelajaran berlangsung guru harus lebih teliti dan aktif, memberikan pengarahan kepada siswa, supaya siswa dapat lebih paham dengan materi merubah pola rok sesuai model.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5.2.2 Penggunaan model pembelajaran *think-pair-share* dalam proses pembelajaran terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga guru dapat menggunakan model pembelajaran *think-pair-share* selain pada Materi Mengubah Pola Rok misalnya pada Materi Membuat macam-macam tusuk.

5.2.3 Penelitian lebih lanjut, sebaiknya sebelum menggunakan model *think-pair-share* agar terlebih dahulu membentuk kelompok dengan melihat daftar nilai siswa, masing-masing kelompok pasangan terdiri dari siswa dengan nilai tinggi dipasangkan dengan nilai yang rendah.

5.2.4 Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data penelitian lanjutan berkaitan dengan pengembangan model pembelajaran dam meningkatkan hasil belajar siswa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR PUSTAKA


Abdul , M. 2014. *Strategi Pembelajaran.* Remaja Rosdakarya Offset: Bandung

Agus Suprijono. 2014. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Anita Lie. 2010. *Cooperative Learning.* Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Anni, C.T. 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang: Unnes Press.

Arsyad, A.2009. *Media Pembelajaran.* Jakarta: PT RajaGrafindo. Persada

Dewi Riyanti. 2012. Peningkatan Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran Pemeliharaan Bahan Tekstil Dengan Metode Pembelajaran Tipe *Team Asisted Individualization* di SMKN 6 Yogyakarta. *Skripsi.* Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta

Ernawati., Iswerni & W.Nelmira. 2008. *Tata Busana Jilid 1.* Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK Depdiknas.

----------. 2008. *Tata Busana Jilid 2.* Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK Depdiknas.

Eveline. S & Hartini N. 2010 *Teori Belajar dan Pembelajaran.* Bogor: Ghalia Indonesia.

Meylani Pamugari. 2012. Penerapan Metode *Think-Pair-Share* Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Dalam Pembelajarb Teori PKK di SMP 3 Margasari Tegal. *Skirpsi.* Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta

Muslimin, Ibrahim. 2000. *Pembelajran Kooperatif.* Surabaya: University Press.

Nur'aini. 2008. *Perencanaan Pembelajaran.* Yogyakarta: Cipta Media.

Pratiwi, D. 2007. *Pola Dasar dan Pecah Pola Busana.* Yogyakarta: Kanisius.

Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rifa'i, A. RC, C. Tri Anni. 2011. *Psikologi Pendidikan.* Semarang : UNNES Press.


UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Ririn Parlina. 2010. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model *Think-Pair-Share* Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Penguasaan Materi Akuntansi Siswa Kelas X Jurusan Akuntansi SMK Muhammadiyah Cawas Kabupaten Klaten. *Skripsi.* Univertas Sebelas Maret. Surakarta.

Sarwo. E.W. 2013. Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA Melalui Model Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* Dengan Media Cd Pembelajaran Pada Siswa Kelas V Sd Mangunsari Semarang. *Skripsi.*Universitas Negeri Semarang. Semarang.

Soekarno. 2013. *Buku penuntun Membuat Pola Busana Tingkat Dasar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sudjana. 2005. *Metode Statiska.* Bandung: PT. Tarsito Bandung.

Sugiyanto.2009. *Model - model Pembelajaran Inovatif.* Surakarta: Yuma Pustaka.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D.* Bandung : CV. Alfabetha.

Suharsimi, A. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Trianto, I.B.A. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual.* Jakarta : Prenadamedia Group.

Thumbroni,Muhammad dan Mustofa, Arif. 2011. *Belajar dan Pembelajaran.*Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG